

Peran Bimbingan Karier untuk Mengembangkan Orientasi Karier Siswa Difabel Netra di MTs LB A Yaketunis Yogyakarta

Diterima: 15 Desember 2025

Direview: 20 Desember 2025

Disetujui: 11 Januari 2026

***Yoko Fernanda¹, Rahmi Auliaunnisa², Nisrina Qothrunnada³, Nur A'isyatul Fazriyah⁴, Arya Fendha Ibnu Shina⁵**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹²³⁴⁵

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55291, (0274) 512474

E-mail: yokofer266@gmail.com

ABSTRAK

Setiap orang memiliki peluang untuk sukses dalam karier, termasuk penyandang difabel netra. Mereka juga memiliki impian, potensi, dan keterampilan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana konseling karier dilakukan untuk penyandang difabel netra di MTs LB A Yaketunis Yogyakarta untuk meningkatkan keterampilan hidup mereka. Pengabdian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat dua jenis bimbingan karier yang dilaksanakan : akademik dan nonakademik. Keterampilan hidup seperti bertahan hidup di masyarakat, menyembuhkan diri, dan berhubungan dengan orang lain harus dipelajari. Keterampilan ini dapat membantu penyandang difabel netra menjadi lebih percaya diri, pengetahuan diri, mandiri, dan pantang menyerah.

Kata kunci: Tunanetra, Bimbingan karier, siswa

ABSTRACT

Everyone has the opportunity to succeed in their career, including people with visual impairments. They also have dreams, potential, and skills. The purpose of this article is to gain a better understanding of how career counseling is conducted for people with visual impairments at MTs LB A Yaketunis Yogyakarta to improve their life skills. This study employs a qualitative descriptive approach, involving data collection through observation, interviews, and documentation. There are two types of career counseling conducted: academic and non-academic. Life skills such as surviving in society, self-healing, and relating to others must be learned. These skills can help visually impaired individuals become more confident, self-aware, independent, and resilient.

Keywords: Visual impaired, career guidance, students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen penting dalam kehidupan. Proses belajar tidak hanya terbatas pada membaca buku atau aspek akademik semata. Menurut Mujib & Mudzakir (2018), setiap bidang dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan potensi yang dimiliki setiap individu. Namun, hingga saat ini keberadaan guru BK masih dianggap sebagai polisi sekolah. Siswa yang berinteraksi dengan guru BK kerap dilabeli sebagai siswa bermasalah sebagaimana

dijelaskan oleh Winkel (2018), sehingga mayoritas dari mereka berusaha menghindari interaksi tersebut. Padahal, dalam dunia pendidikan, membimbing siswa merupakan tanggung jawab utama guru BK agar siswa dapat mengenali kepribadian dan potensi diri mereka secara menyeluruh. Guru BK memiliki berbagai peran, di antaranya sebagai informator, fasilitator, direktur, transmisor, mediator, inisiator, motivator, organisator, dan evaluator, sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno (2012). Peran ini semakin kompleks ketika guru BK berhadapan dengan peserta didik penyandang disabilitas.

Layanan bimbingan karier dalam Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu layanan yang membantu siswa merencanakan dan mengambil keputusan mengenai kariernya. Menurut Yusuf & Nurihsan (2019), siswa perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang dirinya, meliputi kemampuan, potensi, bakat, minat, kepribadian, dan prestasinya. Sukardi (2018) menegaskan bahwa eksplorasi karier sangat penting untuk membentuk minat karier siswa dan memilih arah dan tujuan sehingga mereka dapat mengambil keputusan karier yang baik dan tepat berdasarkan bakat dan minat yang diinginkan.

Peranan Bimbingan Karier di sekolah sangatlah penting. Prayitno (2017) menjelaskan bahwa dalam perkembangan karier, permasalahan karier akan menjadi salah satu masalah utama yang perlu diperhatikan dalam merancang masa depan peserta didik nantinya. Perkembangan karier itu sendiri merupakan serangkaian perubahan-perubahan yang terjadi setiap tingkat kehidupan dipengaruhi oleh pemahaman diri (*self*), nilai-nilai, sikap, pandangan, kemampuan yang dimiliki dan segala harapan yang menentukan pilihan karier yang akan dipilihnya, dan merupakan suatu proses yang terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri pribadi seseorang dan pengaruh faktor eksternal di luar pribadi seseorang.

Penelitian Al-Amri dan Al-Amrooqi (2021) menunjukkan bahwa bimbingan karier berperan penting dalam meningkatkan pemahaman diri, eksplorasi karier, dan pengambilan keputusan siswa. Bimbingan karier juga menawarkan dukungan psikososial. Layanan karier dapat membantu siswa difabel netra menjadi lebih percaya diri, lebih memahami pekerjaan mereka, dan menunjukkan bahwa ada banyak pekerjaan yang cocok dengan kemampuan mereka dengan beberapa penyesuaian. Selain itu, tim pengabdian internasional menemukan bahwa program bimbingan yang terencana membantu siswa tunanetra menjadi lebih termotivasi untuk belajar, membantu mereka dalam adaptasi akademik, dan mempersiapkan mereka untuk dunia kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, jurnal berjudul “Peran Bimbingan Karier untuk Mengembangkan Orientasi Karier Siswa Difabel Netra di MTs LB A Yaketunis Yogyakarta” diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas layanan bimbingan karier bagi siswa difabel netra, mengidentifikasi kebutuhan layanan yang relevan, serta memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan layanan bimbingan karier yang inklusif, adaptif, dan aksesibel. Dengan demikian, hasil pengabdian ini dapat berkontribusi pada penguatan layanan karier bagi siswa difabel netra dan mendorong pemerataan kesempatan dalam perencanaan karier.

METODE PELAKSANAAN

Jenis pelaksanaan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau keterangan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun metode pelaksanaan yang digunakan adalah studi kasus, yakni digunakan untuk meneliti fenomena yang bersifat unik. Subjek kegiatan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel didasarkan pada kriteria tertentu, dengan kriteria inklusi berupa siswa difabel netra. Subjek kegiatan terdiri atas tujuh siswa kelas VIII-A dan VIII-B berdasarkan rekomendasi guru BK serta kesesuaian karakteristik permasalahan yang dikaji. Ketujuh siswa tersebut terdiri atas empat siswa perempuan dan tiga siswa laki-laki, kemudian dikelompokkan menjadi empat kelompok konseling. Dalam satu kelompok terdiri tiga orang yang masing-masing beranggotakan dua konseli dan satu konselor, serta satu kelompok terdiri dari satu konseli dan satu konselor.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di MTs LB A Yaketunis Yogyakarta yang beralamat di JL. Parangtritis No. 46, Kec. Mantriheron, Kota Yogyakarta. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam dua pertemuan disesuaikan dengan kebutuhan tim pengabdian. Pertemuan pertama difokuskan pada proses membangun kedekatan (*rapport building*) dan pertemuan kedua untuk pelaksanaan bimbingan karier. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi observasi proses, wawancara, serta dokumentasi kegiatan. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pelaksanaan bimbingan karier dan respon siswa selama kegiatan berlangsung. Pada kegiatan ini tidak diperlukan alat khusus, karena proses konseling dilaksanakan menggunakan media dasar.

Bimbingan karier kepada tujuh siswa ini penting dilakukan karena bertujuan untuk mengembangkan masing-masing karier siswa tersebut.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yang diawali dengan tahap perencanaan dan dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada satu rangkaian waktu kegiatan.

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses yang menguraikan tujuan dari organisasi, serta menentukan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan organisasi (Sasoko, 2022). Tahap perencanaan kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 12 November 2025. Kegiatan diawali dengan asesmen melalui wawancara dengan pihak sekolah guna memperoleh informasi mengenai jumlah siswa, jenjang kelas, karakteristik siswa di sekolah tersebut, serta kebutuhan untuk program yang akan dilaksanakan. Menurut Matondang dalam (Altika et al., 2023) asesmen adalah suatu proses atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik guna mengambil suatu keputusan seperti nilai yang akan diberikan pada peserta didik, keputusan tentang program dan kurikulum, atau program dalam kebijakan pendidikan. Berdasarkan hasil asesmen dengan Kepala Sekolah, diketahui bahwa jumlah keseluruhan siswa adalah 17 orang yang tersebar pada jenjang kelas VII hingga kelas IX.

Siswa kelas VII berjumlah 4 orang. Secara umum, siswa pada kelas ini masih menunjukkan sikap pasif dalam berkomunikasi, yang diduga disebabkan oleh proses adaptasi serta rasa malu dalam berinteraksi. Selanjutnya, kelas VIII terdiri atas dua kelas, yaitu kelas VIII A dan VIII B, yang masing-masing kelas berjumlah 4 siswa. Siswa kelas VIII relatif lebih aktif dalam berkomunikasi dibandingkan kelas VII, meskipun terdapat dua siswa yang teridentifikasi memiliki gangguan intelektual. Adapun kelas IX berjumlah 5 siswa, terdiri atas 4 siswa perempuan dan 1 siswa laki-laki. Pada kelas ini hanya satu siswa perempuan yang aktif berkomunikasi, sementara siswa lainnya memerlukan pendekatan yang lebih sabar untuk dapat terlibat dalam berinteraksi.

Berdasarkan karakteristik tersebut, Kepala Sekolah merekomendasikan agar kegiatan difokuskan pada siswa kelas VIII. Selain itu, Kepala Sekolah juga menyarankan tim

pengabdian untuk melakukan koordinasi dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) guna memperoleh masukan terkait bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Hasil asesmen lanjutan bersama Guru BK menunjukkan bahwa kegiatan yang paling sesuai untuk dilaksanakan adalah bimbingan karier. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa, khususnya kelas VIII, sebelumnya belum pernah mendapatkan layanan bimbingan karier. Sementara, layanan tersebut dinilai penting sebagai bekal awal dalam mempersiapkan perencanaan karier dan kelanjutan pendidikan pada jenjang berikutnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yang berlangsung dalam satu rangkaian waktu yaitu pada Jumat, 21 November 2025. Menurut Tjokroadmudjono dalam (Elapuspita et al., 2021) pelaksanaan adalah proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek.

Pada pertemuan pertama, tim pengabdian berfokus pada membangun kedekatan (*rapport building*) dengan siswa kelas VIII. Kegiatan dilakukan dengan ikut serta dalam aktivitas kerja bakti, yaitu menata serta memilah buku-buku *braille* yang masih layak digunakan dan yang sudah tidak dapat digunakan (*Gambar 1*). Selama kegiatan tersebut, siswa menunjukkan sikap yang aktif, cekatan, serta antusias dalam bekerja sama. Selain itu, siswa juga responsif dan komunikatif ketika diajak berinteraksi.

Kegiatan kerja bakti diikuti oleh seluruh siswa dari berbagai jenjang kelas. Namun, berdasarkan hasil observasi, siswa kelas VIII terlihat paling aktif dalam berkomunikasi dan berpartisipasi. Tim pengabdian juga mengamati bahwa para guru cenderung lebih sering meminta bantuan siswa kelas VIII dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII dinilai memiliki kemandirian, kecakapan, serta dapat diandalkan dalam membantu kegiatan sekolah.

Hasil interaksi selama kegiatan kerja bakti menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas VIII tinggal di asrama dan berasal dari daerah yang berbeda-beda. Mereka telah tinggal di asrama sejak kelas VII. Menariknya, siswa kelas VIII mampu melakukan perjalanan mudik ke daerah asal secara mandiri dengan menggunakan transportasi umum, seperti ojek *online*, kereta api, dan bus, tanpa pendampingan khusus. Selama tinggal di asrama, siswa mengungkapkan perasaan yang beragam, antara merasa betah dan tidak betah. Liburan

sekolah menjadi waktu yang paling dinantikan karena mereka merasa lebih nyaman berada di rumah. Namun demikian, sebagian siswa juga mengungkapkan kebingungan dalam mengisi waktu libur, karena merasa bosan jika hanya menghabiskan waktu dengan menggunakan gawai. Selama tinggal di asrama, siswa memperoleh berbagai pengalaman, baik pengalaman menyenangkan seperti memiliki banyak teman dengan kondisi yang serupa dan dapat saling berbagi cerita, maupun pengalaman kurang menyenangkan ketika merindukan suasana rumah dan keluarga.



Gambar 1. Kerja Bakti

Pada pertemuan kedua, tim pengabdian melaksanakan kegiatan Bimbingan Karier yang diikuti oleh 7 dari 8 siswa kelas VIII, yaitu TS, CA, AI, LA, RO, FA, dan AS. Kegiatan ini dipandu oleh tim pengabdian sekaligus berperan sebagai konselor pada proses Bimbingan Karier, diantaranya Konselor FE, Konselor NAF, Konselor NQ, dan Konselor RA. Konselor Kegiatan diawali dengan pembukaan dan perkenalan antara tim pengabdian serta subjek secara bergantian (*Gambar 2*), kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *ice breaking* berupa permainan “tebak suara”. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan aktif berpartisipasi dalam menebak suara audio yang diperdengarkan. Selanjutnya, tim pengabdian memperkenalkan konsep bimbingan karier. Berdasarkan pengakuan siswa, seluruh peserta belum pernah mengikuti kegiatan bimbingan karier sebelumnya, sehingga kegiatan ini menjadi pengalaman pertama bagi mereka.

Menurut Munandir dalam (Astuti, 2022), bimbingan karier adalah proses membantu siswa/konseli dalam hal memahami dirinya, memahami lingkungannya khususnya lingkungan berupa dunia kerja, menentukan pilihan kerja, dan akhirnya membantu

menyusun rencana untuk mewujudkan keputusan yang diambilnya. Sebelum pelaksanaan bimbingan karier secara kelompok, tim pengabdian melakukan pembagian kelompok bimbingan. Terdapat tiga kelompok yang masing-masing terdiri atas dua konseli dan satu konselor, serta satu kelompok yang terdiri atas satu konseli dan satu konselor (*Gambar 3*).



Gambar 2. Pembukaan dan Perkenalan



Gambar 3. Pelaksanaan Bimbingan Karier

Pada kelompok pertama yang dipandu oleh Konselor FE, terdapat dua konseli, yaitu TS dan CA. TS merupakan peserta didik dengan hambatan penglihatan total (netra total) yang juga memiliki gangguan intelektual. TS memiliki karakteristik yang cukup menonjol, antara lain senang bercerita, meskipun cerita yang disampaikan terkadang masih perlu dikonfirmasi kebenarannya. TS juga dikenal sebagai pribadi yang percaya diri, gemar bernyanyi, serta memiliki kepribadian terbuka sehingga mudah berinteraksi dengan orang lain. Dari berbagai mata pelajaran yang diikuti, TS menyatakan paling menyukai mata pelajaran peningkatan mobilitas karena melibatkan aktivitas di luar ruangan, seperti berjalan-jalan dan kesempatan untuk membeli jajanan. Berdasarkan hasil bimbingan karier, TS teridentifikasi memiliki bakat dalam bidang tarik suara dan memiliki cita-cita untuk menjadi seorang penyanyi.

Sementara itu, CA memiliki karakteristik sebagai peserta didik yang pendiam dan berkepribadian tenang. Dalam proses bimbingan, CA memerlukan pertanyaan yang terarah untuk dapat mengungkapkan pengalaman dan minatnya. CA merupakan difabel netra dengan kondisi *low vision*. Pada awal proses bimbingan karier, CA cenderung enggan mengungkapkan hobi yang dimilikinya. Namun, setelah dilakukan pendalaman melalui pertanyaan terkait aktivitas olahraga yang disukai, CA mengungkapkan bahwa ia memiliki ketertarikan yang besar terhadap permainan catur. CA bahkan pernah mengikuti beberapa

perlombaan catur dan berhasil meraih prestasi, salah satunya juara 2 dalam kompetisi yang diikuti bersama peserta non-netra. Hasil bimbingan karier menunjukkan bahwa CA memiliki bakat dalam permainan catur serta memiliki cita-cita untuk menjadi seorang psikolog, karena ia merasa mampu menjadi pendengar yang baik dan empatik terhadap orang lain.

Pada kelompok ke dua yang dipandu oleh konselor NAF, terdiri dari dua konseli yaitu AI dan LA, AI dan LA merupakan peserta didik yang mempunyai hambatan penglihatan total (tunanetra total) yang menyebabkan keduanya mengandalkan indera selain penglihatan dalam kesehariannya. AI memiliki karakteristik yang cukup aktif dan ekspresif. Dalam berinteraksi AI ini menunjukkan gerakan tubuh yang cenderung berubah-ubah, seperti posisi tubuh yang cenderung menyamping, hal ini menunjukkan tingkat energi dan keterlibatan yang tinggi dalam percakapan. AI juga memperlihatkan antusiasme yang tinggi yakni dengan dia aktif bertanya serta dengan jelas menyampaikan keinginan atau cita-citanya menjadi seorang guru. AI termasuk siswa yang aktif dalam kelasnya. Ia memiliki hobi menyanyi dan pernah mendapatkan juara. Keaktifan AI mencerminkan adanya motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu yang kuat terhadap masa depan kariernya. AI menyampaikan bahwa ia juga sudah membuat *planning* untuk melanjutkan SMA dan Kuliahnya, AI cenderung menyukai mata pelajaran SKI karena menurut AI pelajaran SKI itu mudah untuk dipahami dan dijelaskan ulang olehnya.

Sementara LA merupakan peserta didik yang cenderung lebih pendiam dibandingkan dengan AI, dalam keseharian LA berteman dekat (sahabat) dengan AI sehingga mereka berdua sering beraktivitas bersama. LA juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam sesi konselingnya, LA memiliki semangat untuk cerita mengenai cita-citanya, Ia memiliki cita-cita menjadi seorang guru Agama, LA terlihat sangat percaya diri saat berbicara tentang cita-cita yang ia harapkan. Hal ini menunjukkan bahwa LA memperoleh keyakinan diri dan tujuan karier yang jelas di masa depannya, hal ini sejalan dengan pendapat (Rosdiana et al., 2022) bahwa karier merupakan rangkaian aktivitas pekerjaan yang memiliki korelasi antara satu dengan lainnya. Hal ini berarti seseorang nantinya dapat menentukan ke mana arah dan jalan hidupnya untuk disesuaikan dengan apa yang bisa dilakukan berdasarkan kepada kemampuan, sikap maupun kebutuhan dan cita-citanya. LA mengatakan bahwa ia menyukai mata pelajaran Agama karena mempelajari berbagai

aturan-aturan dan tata cara beribadah yang benar oleh karna itu LA menyukai mata pelajaran tersebut.

Pada kelompok ketiga, dipandu oleh konselor NQ yang terdiri dari satu konseli yaitu RO. RO adalah peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan *low vision*, RO dapat melihat cahaya dan dapat melihat sebuah objek tetapi sangat kabur. RO merupakan anak yang cukup aktif dan sangat percaya diri, saat bercerita RO sangat semangat dan sangat antusias. RO memiliki hobi olahraga. Salah satu cabang olahraga yang ia minati adalah lari. RO pernah mengikuti lomba lari saat kelas VII dan berhasil mendapatkan juara pertama dalam perlombaan lari tersebut. Selain lari, RO juga memiliki hobi membaca. Saat dikelas juga mata pelajaran yang paling RO sukai adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Awalnya RO bingung ingin bercita-cita sebagai apa tetapi setelah melakukan bimbingan karier ini dan menceritakan hobi serta mata pelajaran yang ia sukai RO memantapkan diri ingin menjadi seorang guru bahasa Indonesia, dengan tetap mempertahankan prestasinya sebagai seorang atlet lari.

Lalu pada kelompok keempat yang dipandu oleh konselor RA, terdiri dari dua konseli yaitu FA dan AS. FA merupakan seorang siswa yang menunjukkan tingkat partisipasi aktif selama proses konseling kelompok. FA tampak mampu mengemukakan pendapat secara terbuka, aktif bertanya, serta menunjukkan kepercayaan diri yang baik. Ia mengungkapkan bahwa dirinya memiliki pengalaman mengikuti beberapa lomba, salah satunya lomba bercerita dan membaca puisi, serta menunjukkan motivasi yang tinggi untuk mengikuti kembali lomba tersebut di masa mendatang, meskipun sebelumnya belum memperoleh kemenangan. FA juga menyampaikan bahwa ia mampu mengikuti hampir seluruh mata pelajaran dengan baik, kecuali Matematika. Dalam proses konseling kelompok ini, FA menyatakan telah memiliki cita-cita untuk menjadi sejarawan atau ahli sastra, namun masih terdapat keraguan terkait kemampuannya dalam mencapai cita-cita tersebut. Konselor kemudian memberikan penguatan dengan mengaitkan minat, hobi, serta pengalaman FA, terutama kegemarannya dalam membaca dengan cita-citanya. Pendekatan ini dilakukan untuk membantu konseli memahami potensi diri secara lebih realistis. Pengaitan antara minat, bakat, dan cita-cita dinilai efektif dalam meningkatkan kesiapan peserta didik dalam perencanaan karier dan pengambilan keputusan pendidikan (Rusdi & Putri, 2023). Selain itu, FA telah memiliki rencana melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas dengan memilih dua sekolah inklusi. Pemilihan sekolah tersebut didasarkan pada

pertimbangan dukungan fasilitas dan layanan pendidikan yang ramah bagi peserta didik tunanetra. Selama konseling kelompok berlangsung, FA menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berbagi cerita dan merespon pertanyaan. Setelah kegiatan selesai, FA menyampaikan bahwa ia merasa senang dapat mengekspresikan diri dan merasakan peningkatan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa konseling kelompok berkontribusi terhadap peningkatan *self-confidence* dan perilaku perencanaan karier siswa (Oktaviana et al., 2025).

Sementara itu, pada konseli AS, ia menunjukkan karakteristik yang cenderung pasif selama konseling kelompok. Sebelumnya, Guru BK mengonfirmasi bahwa AS merupakan peserta didik dengan karakteristik *slow learner*, sehingga dalam proses konseling diperlukan pendekatan yang lebih pelan serta penjelasan yang disampaikan secara sederhana. Selama konseling kelompok berlangsung, AS relatif kurang aktif dalam bercerita dan bertanya, sehingga konselor mengalami keterbatasan dalam menggali minat dan bakatnya secara mendalam. Namun demikian, AS mampu menyampaikan cita-citanya yaitu ingin menjadi seorang pendakwah. Ia juga mengungkapkan bahwa dirinya mengikuti ekstrakurikuler korps dakwah serta memiliki hobi mendengarkan instrumen islami, yang relevan dengan cita-cita tersebut. AS juga telah memiliki sekolah tujuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas tanpa adanya keraguan. Setelah kegiatan konseling kelompok selesai, AS menyatakan bahwa ia cukup senang dengan adanya kegiatan konseling kelompok ini.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi dan Karakteristik Siswa Difabel Netra dalam Bimbingan Karier

No	Nama Inisial Peserta	Partisipasi	Karakteristik
1.	TS	Aktif	Sangat percaya diri, suka bernyanyi, sangat terbuka, <i>oversharing</i>
2.	CA	Cukup Aktif	Pendiam, kalem, perlu dipancing untuk bercerita
3.	AI	Aktif	Aktif bertanya, dan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam bercita-cita untuk menjadi guru
4.	LA	Aktif	Aktif bercerita, punya semangat tinggi untuk menggapai cita-citanya menjadi guru agama

5.	RO	Aktif	Percaya diri dan sangat antusias dalam bercerita
6.	FA	Aktif	Aktif bercerita, aktif bertanya, sangat percaya diri
7.	AS	Pasif	Tidak aktif bertanya, tidak aktif bercerita

Setelah pelaksanaan bimbingan karier secara berkelompok, seluruh siswa kembali berkumpul dalam satu forum. Pada sesi ini, masing-masing subjek diberikan kesempatan untuk menyampaikan cita-cita, hobi, serta alasan di balik pemilihan cita-cita dan hobi tersebut. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berbagi pengalaman dan aspirasi, bahkan beberapa di antaranya tampak saling berlomba untuk menyampaikan ceritanya. Namun demikian, terdapat pula siswa yang masih menunjukkan rasa malu ketika harus berbicara di hadapan forum. Dalam sesi ini, tim pengabdian dan siswa saling memberikan apresiasi serta dukungan terhadap cerita dan harapan yang disampaikan. Hasil refleksi bersama menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki mimpi dan harapan yang besar terhadap masa depannya, meskipun menyadari adanya keterbatasan yang dimiliki.

Sesi penutupan kegiatan diakhiri dengan penyampaian kesan dan pesan dari siswa terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, kemudian dilanjutkan foto bersama (*Gambar 4*). Salah satu subjek secara sukarela menyampaikan kesan dan pesan selama mengikuti kegiatan, yang pada intinya mengungkapkan rasa senang karena dapat berbagi pengalaman serta merasa terbantu melalui kegiatan tersebut. Subjek tersebut juga menyampaikan harapan agar hubungan yang telah terjalin dapat terus terjaga, disertai doa dan dukungan bagi tim pengabdian agar proses perkuliahan berjalan dengan lancar dan sukses.

Sebelum program pengabdian dilaksanakan, siswa di MTS LB A Yaketunis Yogyakarta belum pernah mendapatkan layanan bimbingan karier. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, sebagian besar siswa masih menunjukkan kebingungan dalam menentukan cita-cita, kurang percaya diri untuk mengungkapkan rencana masa depan, serta belum mampu mengungkapkan minat dan bakat yang dimiliki dengan pilihan karier. Kondisi ini membuat siswa cenderung pasif dan belum memiliki gambaran yang jelas mengenai arah pendidikannya setelah lulus.

Setelah dilaksanakan bimbingan karier, siswa menunjukkan perubahan positif, seperti meningkatnya keberanian berbicara tentang cita-citanya, serta mulai munculnya kejelasan orientasi karier yang sesuai dengan potensi diri. Sebagai mana dibuktikan dalam

kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh (Gunawan et al., 2024), yang menunjukkan peningkatan pemahaman peluang karier dan motivasi siswa setelah mengikuti bimbingan karier. Dengan demikian, hasil pengabdian ini konsisten dengan teori dan temuan tim pengabdian sebelumnya bahwa layanan bimbingan karier sangat penting untuk membantu siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, agar lebih siap, mandiri, dan optimis akan merencanakan pendidikan serta karier di masa depan

Pelaksanaan kegiatan ini memberikan dampak positif bagi subjek dan tim pengabdian. Bagi subjek, kegiatan bimbingan karier membantu subjek mengenali minat, bakat, hobi, serta cita-cita yang dimiliki, sehingga memberikan arah gambaran awal terkait perencanaan karier di masa depan. Kegiatan ini juga berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri, motivasi, serta sikap optimis siswa dalam memandang masa depan, meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki. Interaksi dalam bimbingan kelompok turut menumbuhkan rasa saling menghargai dan dukungan antar siswa.

Bagi tim pengabdian, kegiatan ini meningkatkan pemahaman mengenai karakteristik, kebutuhan, serta potensi siswa difabel netra dalam perencanaan karier. Tim pengabdian juga memperoleh pengalaman praktis dalam mengaplikasikan layanan bimbingan karier, mengembangkan keterampilan dalam membangun *rapport*, komunikasi empatik, serta teknik penggalian minat dan bakat konseli. Selain itu, tim pengabdian merasakan motivasi yang tinggi karena menyadari bahwa meskipun memiliki keterbatasan, para peserta didik tetap memiliki mimpi dan harapan yang besar terhadap masa depan mereka.



Gambar 4. Sesi foto bersama

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilaksanakan di MTs LB A Yaketunis Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini difokuskan pada dua aspek, yaitu akademik dan non-akademik, dengan tujuan meningkatkan keterampilan hidup siswa seperti kemampuan bertahan di masyarakat, penyembuhan diri, dan interaksi sosial. Melalui intervensi yang dilakukan, siswa yang sebelumnya tidak pernah mendapatkan layanan bimbingan karier menunjukkan perkembangan signifikan dalam hal kepercayaan diri, kesadaran akan potensi diri, serta kemandirian dalam merencanakan masa depan. Hasilnya, siswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi minat dan bakat mereka, serta mulai memiliki orientasi karier yang lebih jelas, seperti bercita-cita menjadi penyanyi, psikolog, guru, sejarawan, atau pendakwah, sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan masing-masing. Dengan demikian, bimbingan karier terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan keterampilan hidup praktis tetapi juga dalam membangun ketangguhan psikologis dan optimisme siswa difabel netra dalam menghadapi tantangan perencanaan karier di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. P. (2022). *Bimbingan Karir Bagi Penyandang Disabilitas di Yayasan Citra Baru Sukarame Kota Bandar Lampung*.
- Elapuspita, P. M., Sawiji, H., & Indrawati, C. D. S. (2021). Penerapan Sistem Penilaian E-Kinerja di Sekretariat Daerah Kota Surakarta. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 5(2), 59–70.
- Gunawan, Kosim, Zuhdi, M., Taufik, M., & Rahayu, S. (2024). Memberdayakan Siswa SMA di Kecamatan Alas, Sumbawa : Strategi Bimbingan Karir untuk Menghadapi Tantangan Masa Depan. *Indonesian Journal of Education and Community Services*, 4(2), 47–54.
- Oktaviana, D., Nursalim, M., & Winingsih, E. (2025). Effectiveness of Group Counseling with Cognitive Behavior Therapy Approach to Increase Student Career Behavior in Vocational High School Students. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(01), 359–377. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i01.8018>
- Rosdiana, L. S., Gusti, R., Wangi, A., Febyanti, R., & Firmansyah, H. (2022). *Analisis Pengaruh Bimbingan Karir terhadap Siswa SMK : Studi Kepustakaan*. 11(1), 35–42.
- Sasoko, D. M. (2022). *Pentingnya Perencanaan Dalam Upaya Pencapaian Tujuan Yang Efektif dan Efisien*. 21(July).